

# PROFITABILITY INDEX DALAM FINANCIAL DISTRESS MITIGATION STUDI PADA BANK BUMN DI INDONESIA

**Didi Rahmat**

*didirahmat81@gmail.com*

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak**

*Profitability  
Index;  
Corporate  
Financial  
Distress*

**098**

## ABSTRACT

*The results of empirical analysis of four state-owned banks in Indonesia that are included in the healthy qualifications according to the OJK and listing on the stock exchange. Using the Trend analysis method of the Indexability Data Index for the period of 2015 to 2018, it was found that; Operating Profit Margin, Net Profit Margin and Return On Assets have a positive but not significant trend, but this forms the pattern of Operating Profit Margin Growth growing significantly in the 2017-2018 period. This is inversely proportional to Total Asset Growth which experiences a negative trend. Besides that, other important things are known that the implemented financial policies form financial distress mitigation in the trend pattern of upper and lower limits for safe profitability index ratios for the four banks.*

**Key word:** *Profitability Index, Corporate Financial Distress*

## I. PENDAHULUAN

Bank adalah perusahaan yang bergerak di bidang Industri Keuangan. Namun tidak sampai disitu saja, segmen usaha di bidang industri ini beragam, seperti *Corporate Banking, Retail Banking, Treasury and International Banking*. Asset utama perusahaan pada sektor ini adalah Kredit. Di era industri 4.0 sekarang, topangan sektor industri keuangan sangat memiliki peran yang besar, namun ini juga sejalan dengan resiko yang besar juga dan terus membayangi perusahaan-perusahaan tersebut. “*The Credit Crunch*” harusnya mengingatkan kita bagaimana resiko yang dihadapi industri keuangan, bahkan dampaknya bisa sangat sistematis terhadap perekonomian. Kejatuhan Northern Rock, bank terbesar kelima di Inggris Raya, kebangkrutan hampir seluruh perusahaan utama di Amerika, Kebijakan terkoordinasi untuk menggelontorkan miliaran dolar AS ke pasar keuangan, serta peleburan Bear Stern, bank investasi terbesar kelima di Amerika Serikat pada Maret 2008 disinyalir menjadi penyebab utamanya (Khan 2008). Fenomena ini seakan semakin menegaskan sebuah konjungtur krisis yang terjadi akibat kredit yang beresiko.

Pertumbuhan ekonomi pada periode (2015-2018) juga turut menyumbang dalam kurang bergairahnya sektor keuangan ini. Sampai dengan tahun 2018 pertumbuhan ekonomi hanya berkisar diangka 5,1%. Tentu ini meningkatkan *awareness* dari perusahaan-perusahaan di sektor keuangan dalam menentukan dan mengimplementasikan kebijakan keuangannya. Peran Bank Indonesia serta OJK juga cukup reaktif untuk menjaga mikro dan makro prudensial di industri ini. Perubahan suku bunga acuan ke model BI reposite menjadi salah satunya dan semakin ketatnya pengawasan dari OJK pada perusahaan-perusahaan keuangan. Tentu hal ini tidak lepas terhadap industri keuangan yang ada di Indonesia, termasuk Bank-bank milik pemerintah. Ini turut mendorong semakin pentingkan pengkajian Corporate Financial Distress, sebagai salah satu analisis dalam memprediksi kondisi perusahaan ke depan atas implementasi kebijakan keuangannya.

Resiko menjadi bertambah rumit pembahasannya jika di lingkupkan dalam Bank yang merupakan kepemilikan pemerintah atau BUMN. *Political Risk* ikut berperan karena kadar partisipasi politik dalam kebijakan bank tersebut semakin besar. Tidak bisa di pungkiri, keputusan politik ikut membentuk bagaimana BUMN dijalankan. Sampai dengan tahun 2018, Bank Milik Pemerintah yang listing di bursa efek adalah:

Tabel 1  
Bank BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia  
sampai dengan Tahun 2018

Nama Bank	Entitas	Rasio Kepemilikan Pemerintah
PT. Bank Mandiri (persero) Tbk.	14	60%
PT. Bank Nasional Indonesia (persero) Tbk.	5	60%
PT. Bank Republik Indonesia (Persero) Tbk.	12	56.75%
PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.	-	60%

Keempat bank tersebut tercatat sampai dengan tahun 2018 menurut OJK sebagai bank dengan kategori sehat, dengan tingkat NPL yang berada di bawah rata-rata rasio NPL industri. Namun tidak berarti tingkat kesehatan ini jika dilihat dengan pendekatan rasio keuangan terutama dari analisis *CFD* berada pada posisi sempurna.

Masing-masing bank memiliki segmen serta sektor bisnis yang tidak semuanya sama, dampaknya juga pada *Financial Policy* yang diadopsi dan implementasikan. Kebijakan mitigasi dirasa perlu, karena dapat memberikan pencegahan diawal sebelum perusahaan tersebut mengalami tren yang menuju kepada kebangkrutan. Salah satu hal yang menjadi perhatian utama adalah rasio profitabilitas perusahaan, disamping rasio lainnya seperti *solvency*, *management efficiency*, *market reaction* (Zhuang dan Chen, 2014) yang ada dalam kajian *CFD*. Bankmilik pemerintah tentu menjadi acuan bagaimana industri sektor keuangan ini berjalan. Pertumbuhan dan kesehatan bank-bank pemerintah tersebut tentu saja dapat membentuk ekspektasi terhadap keseluruhan industri ini. Bagi pemerintah hal ini tidak saja penting dalam membentuk *political will* yang baik. Namun juga sebagai bentuk kontribusi pemerintah yang memegang peran dan bagian penting dalam pembangunan ekonomi. Sektor keuangan juga

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *Financial Distress Mitigation* pada Bank BUMN di Indonesia, berdasarkan metode Trend, untuk melihat kelonggaran dari kebijakan *Profitability Index*. Secara teoritis penelitian ini menambah literature dan kajian ilmiah tentang studi corporate financial distress. Dalam hal praktis kajian ini memberikan gambaran berkaitan kondisi perusahaan dan dapat di jadikan salah satu dasar kajian dalam pengembangan solusi terhadap kondisi perusahaan, terutama kebijakan mitigasi dalam *CFD*.

## II. TINJAUAN TEORITIS

*Corporate Financial Distress Prediction* sendiri adalah merupakan bidang ilmu yang penting dalam kajian keuangan (*finance*). Diawal perkembangannya model yang digunakan dalam melakukan prediksi adalah *probit model*, *Multiple discriminant analysis (MDA)*, *univariate analysis*, *logistic model*, dan lainnya (Beaver,1996; Altman ,1968; Altman, Haldeman, Narayanan, 1977; Martin, 1977; Ohlson, 1980). Dengan berkembangnya teknologi, terutama di bidang computer yang sudah mengadopsi teknologi *Artificial Intelligence*. Dengan kemampuan komputasi atas permasalahan yang bersifat *non linier*. Perkembangan teknologi komputer, mendukung semakin luasnya model dan alat analisis yang digunakan dalam *CFD*. Beberapa metode yang berbasis pada teknologi AI seperti *Neural Network (NN)*, *Genetic Algorithm*, *rough set theory case-based reasoning*, *support vector machine*

(Park, Han, 2002; Shin, Lee, Kim, 2005; Wu, Liang, Yang, 2008; Lee, To, 2010; Shen, Et.all., 2011; Sun, He, Li, 2011; Cao, Wan, Wang, 2011; Chaudhuri, De, 2011; Zhou, et.all, 2012).

*Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Kartikawati, 2012). *Financial distress* juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Mc Cue (1991) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba operasi negatif. John *et al.* mendefinisikan *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi akan mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang. Kesulitan keuangan bisa digambarkan di antara dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvency* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak solvabel (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aset) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Munawir, 2002: 291).

Sedangkan kepailitan didefinisikan menurut Martin *et al.* (1995) dalam Adnan (2003), kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti: yang *pertama* adalah Kegagalan ekonomi (*economic failure*). Kegagalan dalam arti ekonomi pada umumnya menunjukkan bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan sehingga tidak dapat menutup biayanya sendiri. Hal ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan

dapat juga berarti bahwa pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan. *Kedua* adalah Kegagalan keuangan (*financial failure*), Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu: Insolvensi teknis (*technical insolvency*) dan Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan.

Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan dibagi menjadi tiga (Harnanto, 1984), yaitu: *pertama* Sistem perekonomian, Dalam sistem perekonomian di mana roda perekonomian lebih banyak dikendalikan oleh persaingan bebas, maka dunia usaha terbagi menjadi dua golongan, yaitu perusahaan tradisional dan perusahaan yang memanfaatkan teknologi. Ketidakmampuan bersaing merupakan faktor penyebab kebangkrutan, sehingga efisiensi manajemen sangat diperlukan dan sangat berperan untuk berkompetisi dengan perusahaan pesaing; *kedua* Faktor eksternal perusahaan, Kesulitan dan kegagalan yang mungkin dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan kadang-kadang berada di luar jangkauan manajemen perusahaan. Berbagai faktor tersebut antara lain: persaingan bisnis yang ketat, Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan, Turunnya harga jual terus-menerus dan Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa perusahaan; *Ketiga* Faktor internal perusahaan. Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan secara internal, yaitu: terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan, manajemen yang tidak efisien dan penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan.

Hanafi (2003) menyatakan bahwa hasil prediksi *financial distress* dan kepailitan perusahaan menjadi perhatian dari beberapa pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut antara lain: Kreditur, hasil prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan pemberian suatu pinjaman maupun menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan; Investor, Hasil prediksi *financial distress* dapat membantu investor

ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga; Pembuat peraturan (pemerintah), Pemerintah mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan; Auditor, Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan; Manajemen, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan), sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Platt dan Platt (1991) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah: pertama dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan; kedua pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik; Ketiga memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang mengkaji atas satu variabel dengan beberapa indikator ukur secara mandiri. Dari hasil analisa data yang kemudian di Tarik kesimpulan naratif atas dasar data kuantitatif yang telah di analisa dengan teknik *Trend Analysis*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari data sekunder. Berikut daftar data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2  
Data yang dikumpulkan dan dianalisa

Sumber Data	Series Data	Jenis Data
Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (persero) Tbk.	Tahun 2015-2018	Rasio
Laporan Keuangan PT. Bank Nasional Indonesi (persero) Tbk.	Tahun 2015-2018	Rasio
Laporan Keuangan PT. Bank Republik Indonesia (persero) Tbk.	Tahun 2015-2018	Rasio
Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.	Tahun 2015-2018	Rasio

*Profitability Index; Corporate Financial Distress*

**Variabel**

Variable yang menjadi indikator dari financial distress prediction yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3  
Variabel dan indikator

Variabel	Inikator Prediksi	Kode
Profitability	Operating profit Margin	X <sub>1</sub>
	Net profit Margin	X <sub>2</sub>
	ROA	X <sub>3</sub>
	ROE	X <sub>4</sub>
	Operating profit Margin Growth	X <sub>5</sub>
	Total Asset Growth	X <sub>6</sub>

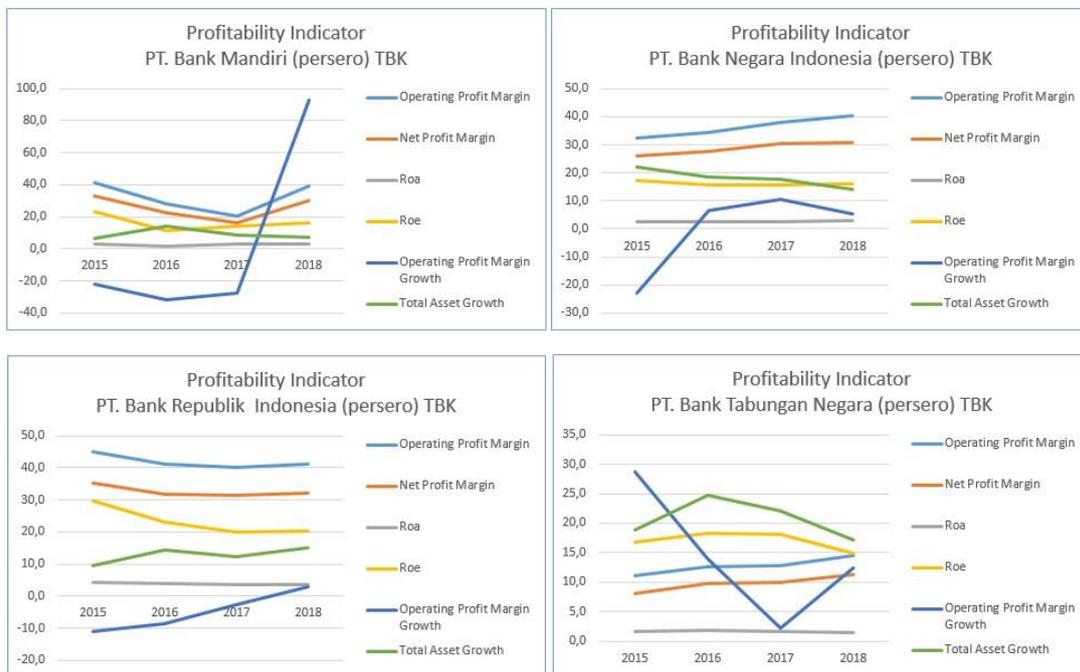
Dalam penelitian ini menggunakan analisis Trend. Analisis ini digunakan untuk melihat perilaku data *timeseries* atas keempat Bank milik pemerintah yang telah listing di bursa efek. Hasil olah data di interpretasikan dalam bentuk data rasio atas rerata nilai rasio tertinggi sebagai batas atas, dan rerata rasio terendah sebagai batas bawah. Kemudian analisa data juga di tampilkan dalam bentuk grafik untuk setiap objek penelitian (Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN). Olah data yang akan dianalisa juga di tampilkan dalam bentuk variabel per indikator (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, dan X<sub>5</sub>). Hasil Olah data menggunakan metode ini akan memberikan gambaran mengenai pola atas berbagai dampak kebijakan yang telah di implementasikan pada objek penelitian.

**IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Analisa Data**

*Profitability Index;  
 Corporate Financial Distress*

Olah data atas keempat bank BUMN memberikan gambaran bahwa memang kebijakan dalam menjaga index profitabilitas berada dalam kondisi yang baik. Hasil olah data ini dalam bentuk rasio dan di terjemahkan kedalam bentuk grafik. Berikut Profitability index untuk keempat bank yang menjadi unit analisis data periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

Gambar 1  
 Profitability Index Tahun 2015 -2018



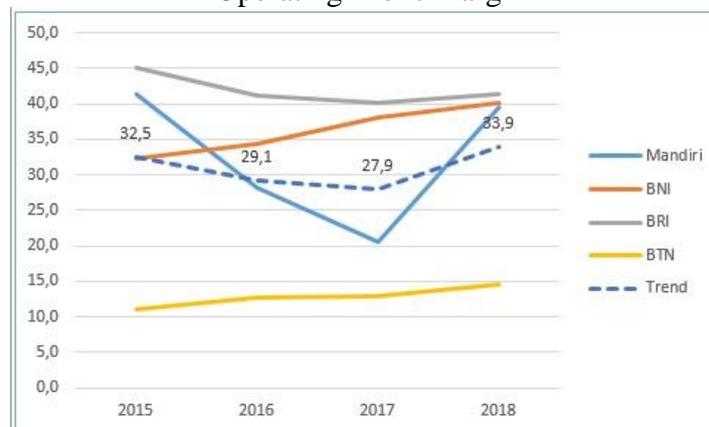
Profitability index Bank Mandiri secara umum menunjukkan tren positif pada kurun waktu 2017 ke tahun 2018. Meski periode sebelumnya 2015 sampai 2017 trendnya negatif. Pertumbuhan operating profit margin yang signifikan menjadi pendorong perubahan kearah rasio-rasio lain (NPM, ROA dan ROE) yang positif sampai dengan tahun 2018. Pertumbuhan rasio positif ini juga terjadi pada rasio *profitability index* Bank BRI yang dorongan pertumbuhan margin tingkat keuntungan turut mendorong indikator lainnya. Berbeda halnya dengan Bank BNI Pertumbuhan negatif dari OPM turut menggerser rasio ROA dan ROE kearah negatif. Tentu ini harus menjadi perhatian bagi BNI, karena jika trend negatif ini terus terjadi

meskipun pelan, tentu akan berdampak tidak baik bagi tingkat profitabilitas perusahaan. Bank BTN, jika di telaah dari grafik diatas, penurunan yang signifikan dari OPM periode 2015-2017, mendorong penurunan total asset perusahaan, dan ini terus berlanjut sampai dengan ke akhir periode 2018. Pertumbuhan OPM di periode 2017-2018 tetap belum mampu memberikan daya ungkit untuk mendorong rasio asset ini mengalami peningkatan. Rasio ROA juga memberikan gambaran yang kurang baik untuk perkembangan rasio tersebut selama periode penelitian.

### Pembahasan

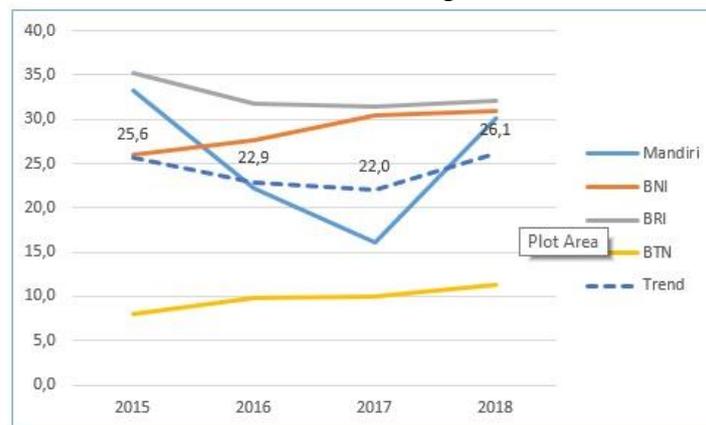
Dalam pembahasan ini, peneliti mengkalsifikasikan kedalam bentuk masing – masing indikator dari rasio profitabilitas, dan di terjemahkan kedalam grafik untuk keempat objek peneltian yaitu Bank Mandiri, bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN. Pertama adalah Rasio *operating profit margin*, rasio ini dihitung berdasar Laba sebelum pajak atas pendapatan perusahaan. Secara umum dari keempat bank, untuk rasio ini trend rata-rata bergerak kearah yang positif untuk periode tahun 2015-2018, yaitu tumbuh dari 32,5% menjadi 33,8% per akhir periode 2018. Batas atas pada rasio 35,3% dan batas bawah adalah 26%. Dari hasil anlasisi trend, meskipun termasuk sebagai perusahaan yang sehat, namun Bank BTN patut menjadi perhatian. Hal ini karena rasio OPMnya berada di bawah batas rasio rata-rata terendah dari keempat bank BUMN tersebut. Sebaliknya Bank BNI mencatatkan kineja OPM yang positif sepanjang periode empat tahun tersebut.

Gambar 2  
Operating Profit Margin



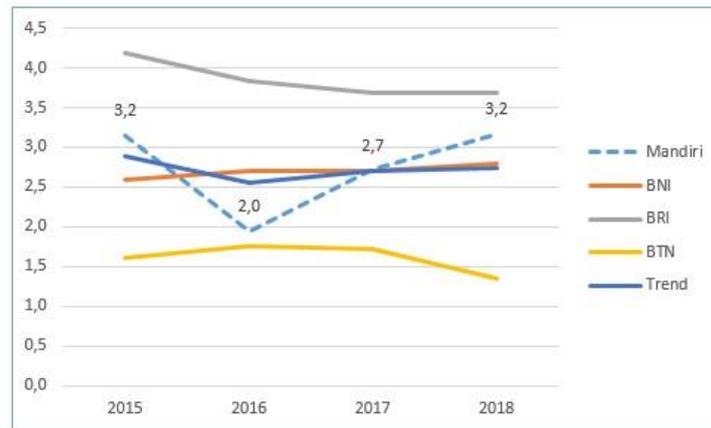
Kedua adalah Rasio *Net profit margin*, rasio ini dihitung berdasar Laba bersih atas pendapatan perusahaan. Pada dasarnya rasio ini serupa dengan rasio *OPM*, sehingga karakteristik trend yang terjadi juga sama. Pada rasio ini Bank BRI memang memiliki rasio keuntungan yang paling besar, dan yang paling rendah adalah bank BTN. Sedangkan Bank BNI mencatatkan trend yang positif sepanjang empat tahun tersebut. Bank mandiri mengalami trend negatif untuk tiga tahun diawal periode penelitian dan perubahan positif yang signifikan dari tahun 2017 ke akhir tahun 2018.

Gambar 3  
Net Profit Margin



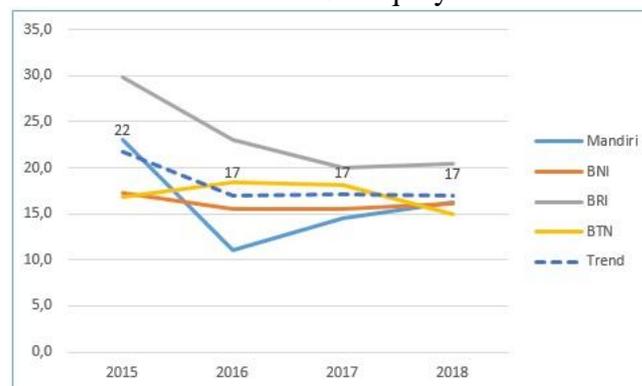
Ketiga adalah Rasio *Return On Asset (ROA)*, Rasio ini menggambarkan Tingkat pengembalian laba atas total asset yang ada di perusahaan. Manajemen asset serta implementasi kebijakannya memegang peran penting disini. Bank BRI dan Bank BTN mencatatkan trend yang negatif dari rasio ROA ini. Meski demikian Bank BRI masih tetap memiliki rasio tertinggi atas keempat bank tersebut, dan yang paling rendah adalah Bank BTN. Bank Mandiri dan Bank BNI tetap menjaga ROAnya dalam pertumbuhan positif.

Gambar 4  
Return on Asset



Keempat adalah Rasio *Return on Equity (ROE)*. Keempat bank ini rasio kepemilikan pemerintah pada masing-masingnya diatas 55% sampai dengan 60% (tabel 1). Kekempatnya dituntut untuk bisa memberikan kontribusi maksimal pada pendapat negara. Disamping perannya untuk melayani negeri. Pemerintah berkepentingan atas deviden yang layak dan sesuai dengan perencanaan dalam pendapatan negara. Secara umu tren rata-rata perkembangan dari rasio ROE ini terjaga pada periode 2016 sampai dengan akhir 2018, meski diawal 2015 mengalami penurunan. Bank BRI, meskipun yang memiliki rasio tertinggi, namun justru malah mencatatkan penurunan paling signifikan selama periode empat tahun tersebut. Penurunan ini juga dialami oleh Bank BTN.

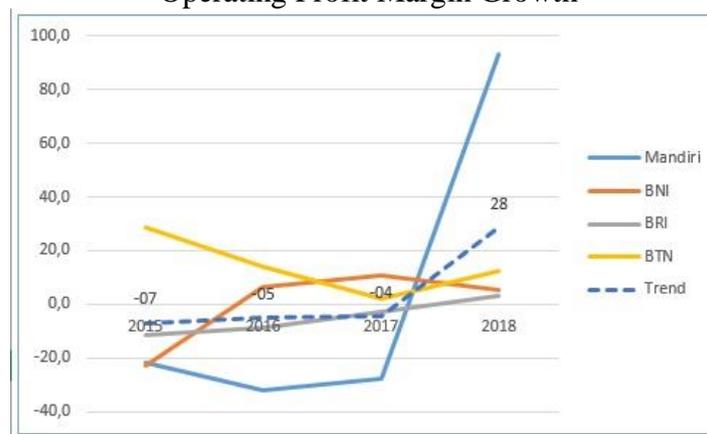
Gambar 5  
Return On Equity



Kelima adalah Rasio *Operating Profit Margin Growth*. Rasio ini mengukur pertumbuhan dari *operating profit margin*. Pertumbuhan yang tinggi tentu

diharapkan memiliki daya ungkit yang baik terhadap profitabilitas perusahaan, serta menjaga kestabilannya. Bank Mandiri mencatatkan OPMG yang sangat baik pada periode 2018, trend peningkatan ini sudah mulai terlihat sejak tahun 2016. Peningkatan yang besar ini tentu memberikan gambaran terhadap peningkatan keuntungan yang besar pula. Hal menarik terjadi pada bank BRI, meski mencatatkan sebagai bank yang memiliki OPM tertinggi dari keempat bank tersebut, namun pada dasarnya tidak ada pertumbuhan yang signifikan atas rasio ini (gambar 6). Bagi perusahaan yang bergerak di sektor keuangan Rasio ini sangat menentukan dan memberikan daya ungkit yang baik dalam meningkatkan rasio lainnya didalam profitabilitas. Hal ini dikarenakan pada sektor ini, asset terbesar perusahaan adalah kredit, dan kredit ini sangat rentan terhadap resiko.

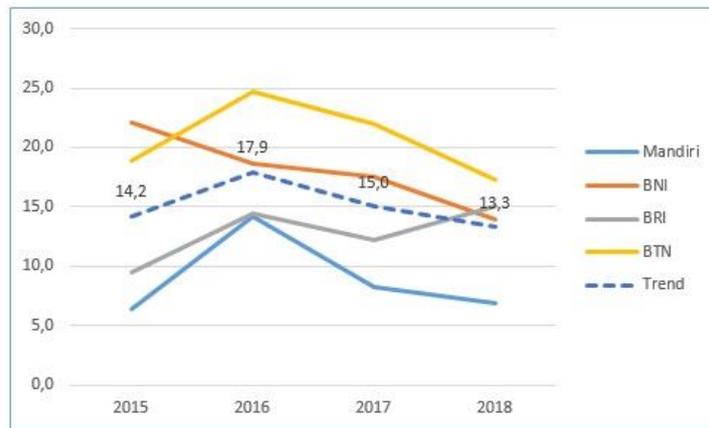
Gambar 6  
Operating Profit Margin Growth



Keenam adalah Rasio *Total Asset Growth*. Rasio ini juga merupakan rasio yang memberikan gambaran kesehatan sebuah bank dari sisi profitabilitas. Pertumbuhan aset yang baik menunjukkan pertumbuhan pendapatan dan keuntungan yang baik juga. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2018 turut memberikan peran disini. Progress pencapaian angka harapan oleh pemerintah cukup memberikan tekanan kepada perekonomian. Salah satu yang terdampak juga adalah sektor keuangan ini. Meskipun beberapa bank BUMN seperti Bank BTN, Bank BRI dan Bank Mandiri mencatatkan pertumbuhan yang positif pada *Operating Profit Margin Growth*, tetap saja ini tidak memberikan daya ungkit yang baik terhadap pertumbuhan asset bank-bank tersebut secara umum. Justru trend rata-

ratanya mengalami arah negatif hal ini terutama terjadi pada bank Bank BTN, Mandiri dan BNI, bank BRI sebaliknya (gambar 7).

Gambar 7  
Total Asset Growth



Bank BRI memiliki indikator rasio likuiditas yang baik terutama pada OPM, NPM, ROA dan ROE, sebailknya pada Bank BTN yang beradap pada rasio terendah diantara ke empat bank tersebut. Pertumbuhan margin keuntungan perusahaan secara kumulatif dari keempat bank tersebut mengalami peningkatan namun belum memberikan dorongan yang baik dalam pertumbuhan asset. Bahkan secara parsial bank seperti bank BTN dan Bank BNI mengalami penurunan jumlah asset yang signifikan. Berikut rata rata trend batas bawah dan atas dari keenam rasio tersebut:

Tabel 4  
Trend rata-rata batas atas dan bawah (dalam %)

Indikator Rasio	Rerata atas	batas bawah
Operating profit Margin	35,3	26,0
Net profit Margin	27,7	20,4
ROA	3,0	2,4
ROE	22,1	15,4
Operating profit Margin Growth	33,8	-15,9
Total Asset Growth	19,0	11,8

Dari tabel diatas dapat dilihat batasan atas dan bawah yang menjadi implikasi atas kebijakan finansial dan terimplementasi didalam perusahaan. Angka tersebut juga memberikan rentang kelonggaran atas mitigasi kebijakan dalam menjaga perusahaan

teteap aman dalam kajian *CFD*. Ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan sejenis yang berada pada sektor keuangan terutama perbankan.

Satu hal lain yang di temui adalah karakter *Financial Policy* keempat bank milik pemerintah tersebut adalah, meletakkan kepentingan *equity* agar terjaga stabil. Ini terlihat dari indikator ROE yang terlihat seragam pada kondisi yang relatif stabil dan landai. Ini menjadi penting karena *Political Will* pemerintah yang merupakan *influence* utama dalam isu peran politik di BUMN sebagai pemilik utama perusahaan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil olah data diketahui bahwa, *financial policy* yang di implementasikan oleh ke empat Bank BUMN tersebut memberikan dampak terhadap nilai profitabilitas Indeks terjaga pada angka yang aman. Hal ini bisa dijadikan dasar sebagai mitigasi dalam Financial Distress Prediction untuk trend *upper margin* dan *lower margin*. Margin ini juga bisa digunakan sebagai acuan kelonggaran atas kebijakan profitability index untuk bank-bank lainnya yang berada dalam industri keuangan di Indonesia. Sehingga dapat memberikan analisa ramalan kedepan terhadap hasil dari *Financial Distress*.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa dynamic proses dari financial distress adalah linier, sehingga ini bisa menjadi dasar untuk dikembangkan menggunakan analisa data *non linear dynamic model* terhadap cakupan variabel yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- C. Park and I. Han, 2002. "A case-based reasoning with the feature weights derived by analytic hierarchy process for bankruptcy prediction," *Expert Systems with Applications*, vol. 23, no. 3.
- D. Martin, 1977. "Early warning of bank failure. A logit regression approach," *Journal of Banking and Finance*, vol. 1, no. 3.

- D. Wu, L. Liang, and Z. Yang, 2008. "Analyzing the financial distress of Chinese public companies using probabilistic neural networks and multivariate discriminate analysis," *Socio-Economic Planning Sciences*, vol. 42, no. 3.
- Darsono dan Ashari, 2005, *Peroman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- E. I. Altman, 1968. "Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy," *The Journal of Finance*, vol. 23.
- E. I. Altman, R. G. Haldeman, and P. Narayanan, 1977. "ZETATM analysis: a new model to identify bankruptcy risk of corporations," *Journal of Banking and Finance*, vol. 1, no. 1.
- H. Shen, J. Cui, Z. Zhou, and H. Min, 2011. "BP-neural network model for financial risk warning in medicine listed company," in *Proceedings of the 4th International Joint Conference on Computational Sciences and Optimization (CSO '11)*, Yunnan, China,
- Hanafi, dan Abdul, H. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- J. A. Ohlson, 1980. "Financial ratios and the probabilistic prediction of bankruptcy," *Journal of Accounting Research*, vol. 18, no. 1.
- J. Sun, K. He, and H. Li, 2011. "SFFS-PC-NN optimized by genetic algorithm for dynamic prediction of financial distress with longitudinal data streams," *Knowledge-Based Systems*, vol. 24, no. 7.
- Krtikawati Sinta, 2012. *Analisis Z-Score dalam Mengukur Kinerja Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Tujuh perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*, Iniversitas Gunadarma, Jakarta.
- Platt, Harland D. and Platt Majorie B, 2002, "Predicting Financial Distress: Reflection on Coice-Base Sample Bias". *Journal of Economic and Finance*, Vol 26, pp 184-199.

- Qian Zhuang dan Lianghua Chen, 2014. Dynamic Prediction of Financial Distress Based on Kalman Filtering Discrete Dynamics, Hindawi, Nature and Society.
- R. E. Kalman, 1960. "A new approach to linear filtering and prediction problems," Journal of Basic Engineering, vol. 82.
- R. G. Brown and P. Y. C. Hwang, 1997. Introduction to Random Signals and Applied Kalman Filtering, John Wiley & Sons, New York, NY, USA, 3rd edition.
- Tirapat, S., dan Nittayagasetwat, A. 1999. "An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro and Micro Variables." *Multinational Finance Journal*. Vol. 3. No. 2: 103-125.
- W. H. Beaver, 1966, "Financial ratios as predictors of failure," Journal of Accounting Research (Supplement), vol. 4.
- Whitaker Richard B., 1999. "The Early Stage of Financial Distress", Journal of Economic and Finance, Vol 23, pp 123-132.
- X. Zhou, J. Y. Wang, W. Xie, and Y. Hong, 2012. "Research on the optimal methods of financial distress prediction based on BP neural networks," in Proceedings of the 2nd International Conference on Electric Information and Control Engineering, vol. 3.
- Y. Cao, G. Wan, and F. Wang, 2011. "Predicting financial distress of Chinese listed companies using rough set theory and support vector machine," Asia-Pacific Journal of Operational Research, vol. 28, no. 1
- Zhuang. Qian, Chen. Lianghua, 2014. "Dynamic Prediction of Financial Distress Based on Kalman Filtering", Discrete Dynamics in Nature dan Society, Volume 2014, article ID 370280.